

SIWA TANDAWA DI PADANGLAWAS

SIVA TANDAVA IN PADANGLAWAS

Naskah diterima:
07 Januari 2014

Naskah disetujui:
25 April 2014

Rita Margaretha Setianingsih
Akademi Pariwisata Medan
Jalan Rumah Sakit Haji no. 12, Medan
rita_ms2004@yahoo.com

Abstrak

Biaro-Biaro di Padanglawas mempunyai banyak temuan keartisan yang berhubungan Dewa Siwa. Itu semua memperlihatkan relief tentang orang atau raksasa dalam berbagai pose seperti di Biaro Bahal I, Biaro Tandihat I, dan Biaro Pulo. Pose yang berhubungan dengan tari tradisional dan sesuai dengan Siwa sebagai penghancur, pada saat ini ada persamaan dengan tari tradisional dari suku bangsa Pakpak di Sumatera Utara. Juga ditemukan beberapa bukti seperti *triśula*, beberapa pose dari Siwa Tandawa, cerita tentang Hutan Thilai, Nandi dan Ganesa, kesemuanya berhubungan dengan Dewa Siwa sebagai Dewa Agama Hindu. Untuk memahami latar belakang keagamaan di Biaro-Biaro Padanglawas, maka digunakan penalaran induktif-deduktif dari berbagai data arkeologis. Hasil yang dicapai meliputi beberapa pose tari dan relief tokoh yang ada di Biaro Tandihat I memperlihatkan kesamaan dengan cerita tarian Dewa Siwa di beberapa tempat dan adanya pengkultusan kepada Dewa Siwa.

Kata Kunci: Dewa Siwa, Siwa Tandawa, pose menari, Padanglawas

Abstract

Biaros in Padanglawas area have many sculpter related with Siwa God. It is shows much relief about some man or giant in different pose or in dancing poses, such as Biaro Bahal I, Biaro Tandihat I, and Biaro Pulo. A pose about traditional dance and related with Siwa as destructor, and in this present shows that dance related with some traditional dance from Papak tribe in North Sumatera. There also some evindence such as triśula, Siva Tandava pose, and story from Thilai Vanam, Nandi and Ganeśa relief showed that reliefs from some biaro are related with Siwa as Hinduism God. In order to understand Padanglawas Biaras religion background, the inductive-deductive analogy from various archaeological data might be used. The result that realize including to several dancing pose, and figuratives relief at Biara Tandihat 1 showed it is similarities to the stories about Lord Siva dance and it is cult at several place.

Keywords: Siwa God, Siva Tandava, dancing pose, Padanglawas

1. Pendahuluan

Catatan atas data prasasti, relief, dan arca dari Kawasan Padanglawas, di wilayah Kabupaten Padanglawas dan Kabupaten Padanglawas Utara, Sumatera Utara, memperlihatkan upacara yang ada hubungannya dengan beberapa gerakan tarian. Gerakan tarian tersebut dapat

dilihat di beberapa relief di Biaro Bahal I, Biaro Pulo, Biara Tandihat I dan temuan arca Heruka di Bahal II (Setianingsih 2008, 108). Seperti diketahui bahwa relief merupakan *wahana tanda* (pertanda) yang dihasilkan oleh para *çilpin* (seniman) dengan makna yang disadari atau tidak disadari untuk mengekspresikan gagasan dan pikirannya. Juga sebagai alat

komunikasi, relief merupakan salah satu bentuk bahasa non verbal.

Penyebutan *biaro* oleh masyarakat setempat bagi semua sisa bangunan monumental di Kawasan Padanglawas, tidak harus berarti bahwa fungsinya dahulu adalah biara atau wihara, yang berarti tempat tinggal pendeta/rohaniawan pada lingkungan kompleks keagamaan. Di sana juga dijumpai objek-objek lain berkenaan dengan pemujaan, yang mengindikasikan kemungkinan adanya bangunan-bangunan tempat beribadah. Juga tempat tinggal/sarana lain bagi penyelenggaraan ritual keagamaan. Keberadaan tinggalan sebagai tempat penyelenggaraan ritual keagamaan dan bentuk upacara dapat dilihat juga pada beberapa lapik yang terdapat di Biaro Bahal I, Biaro Tandihat I, Biaro Pulo dan Arca *Heruka*.

Dalam adanya beberapa temuan yang menguraikan beberapa gerakan tarian yang terutama terdapat di biaro-biaro tersebut yang mungkin berhubungan dengan ritual keagamaan. Tidak hanya gerakan tarian, tetapi juga alat musik yang dimainkan. Di Biaro Tandihat I ada relief yang menggambarkan tokoh sedang menari, dengan empat gerakan tari yang jarang dijumpai. Ada yang menyebutkan bahwa tokoh yang menari adalah *yaksa* atau makhluk yang mempunyai kekuatan gaib, hantu dan setan (MacDonell 1914, 237). Tarian dibawakan oleh orang-perorang dengan gerakan tari perorangan atau tari tunggal (*solo*) atau juga

merupakan tari berpasangan.

Juga dicoba untuk melihat apakah ada persamaan relief yang ada di biaro-biaro Padanglawas dengan tarian Siwa atau *Śiwa Tandawa*, karena di Padanglawas dijumpai relief tokoh dalam pose menari. Juga ditemukan atribut yang berhubungan dengan Dewa Siwa seperti *triśula*, relief Ganesa yang sedang menari, serta berhubungan dengan cerita Dewa Siwa sebagai Dewa Kebahagiaan (*God of Bliss*).

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik eksplikatif atau deskriptif yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan di antara berbagai variable penelitian. Juga kesemua data didapatkan langsung dari observasi ke lapangan terutama ke Biaro Tandihat I, Biaro Pulo, Biaro Bahal I serta membandingkan atau studi pustaka dari beberapa sarjana yang telah meneliti Biaro-biaro di Padanglawas.

2. Hasil

Pahatan *yaksa* atau raksasa, tokoh laki-laki, dan binatang yang menari sambil memainkan alat musik terdapat di Biaro Bahal I, Biaro Pulo, Biaro Tandihat dan Arca *Heruka* (temuan Bahal II). Di bawah ini adalah gambarannya.

2.1 Biaro Bahal I

Figur 1

Tokoh digambarkan dalam posisi berdiri dengan kaki kanan ditekuk ke arah kanan dan diangkat, sedangkan kaki kiri ditekuk ke arah kiri. Tangan kanan terangkat (karena relief rusak tidak dapat diketahui memegang apa atau posisinya), dan tangan kiri di depan dada. Rambut berombak, menggunakan anting bulat (dimasukkan dalam lubang telinga), menggunakan gelang kaki. Relief digambarkan kain sebatas pinggang dengan empat *wiru* (lipatan).

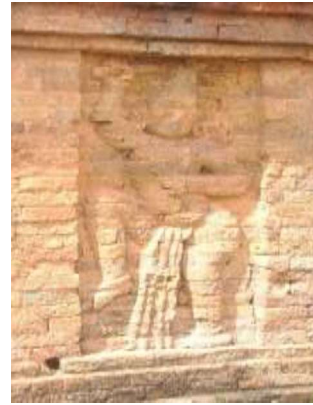


Gambar 1. Relief menari
(Sumber. dokumen pribadi)

Figur 2

Posisi hampir sama dengan figur 1, yakni tokoh dalam posisi berdiri dengan kaki kanan ditekuk ke arah kanan dan diangkat, sedangkan kaki kiri ditekuk ke arah kanan. Tangan kanan terangkat dan memegang belati/pisau kecil (*khadgā*), dan tangan kiri di dada. Rambut berombak, menggunakan anting lebar (dimasukkan dalam lubang telinga), menggunakan gelang kaki. Tokoh menggunakan kain sebatas pinggang

dengan empat *wiru* (lipatan).



Gambar 2. Relief menari
(Sumber. dokumen pribadi)

Figur 3

Tokoh laki-laki dipahat dengan rambut bersanggul, menggunakan anting bulat, menggunakan kalung, gelang bahu, ke duanya memakai gelang tangan dan tali kasta. Pakaian sebatas pinggang dan bagian depan ada lipatan (*wiron*). Tangan kanan memegang pedang (*khadgā*) dan tangan kiri berada di depan di perut. Kaki kiri lurus menggunakan gelang kaki dan kaki kanan ditekuk dan telapak kaki mengarah ke kiri, dan memakai gelang kaki.



Gambar 3. Relief menari
(Sumber. dokumen pribadi)

Figur 4

Tokoh laki-laki dipahat dengan menggunakan anting bulat, rambut (?rusak), tangan kiri posisi ke atas (?rusak), tangan kiri di depan di perut. Memakai kain sebatas pinggang dengan *wiron* empat buah. Kaki kanan ditekuk dengan telapak kaki ke arah kanan, memakai gelang kaki. Kaki kiri ditekuk ke atas dengan telapak kaki ke arah kiri, menggunakan gelang kaki.



Gambar 4. Relief menari (Sumber. dokumen pribadi)

Figur 5

Tokoh laki-laki dengan rambut berombak memakai anting-anting bulat, tangan kanan ke atas memegang *khadgā*. Tangan kiri ke atas, telapak terbuka dengan bunga di telapaknya, dan kedua tangan memakai gelang tangan. Tokoh memakai kain sebatas pinggang *wiron* empat buah. Kaki kanan diangkat dengan telapak kaki ke arah kanan, dan kaki kiri ditekuk ke arah kiri, dan memakai gelang kaki.



Gambar 5. Relief menari (Sumber. Dokumen pribadi)

Figur 6

Tokoh laki-laki digambarkan dengan rambut berhiaskan bunga di atas dahi, dengan anting-anting bulat. Wajah seram dan di sebelah kanan tampak gigi taring. Tangan kanan ke atas (?rusak), tangan kiri di depan perut memegang sesuatu (?rusak). Kedua tangan memakai gelang tangan. Tokoh digambarkan memakai kain sebatas perut dengan *wiron* empat buah. Kaki kanan diangkat telapak kaki ke arah kanan, kaki kiri ditekuk. Kedua kaki memakai gelang kaki.



Gambar 6. Relief menari (Sumber. dokumen pribadi)

Figur 7

Tokoh lelaki digambarkan dengan rambut berombak (wajah rusak), memakai kalung dan tali kasta. Tangan kanan memegang pedang (*khadga*), memakai kelat bahu dan gelang tangan. Tangan kiri di perut memegang sesuatu (bunga?), memakai kelat bahu dan gelangan tangan. Tokoh memakai kain sebatas pinggang dengan *wiron* empat lipatan. Kaki kanan lurus, telapak kaki kekanan, memakai gelang kaki, serta kaki lurus.



Gambar 7. Relief
(Sumber. dokumen pribadi)

2.2 Biaro Pulo

Dari Biaro Pulo yang sudah runtuh itu didapatkan relief yang dahulu dipasang pada sisi dinding batu biaro. Di sisi selatan 5 panil, sisi utara (pipi tangga) 2 panil, di sisi barat dan timur, masing-masing 2 panil relief, dan sekarang semua disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Relief tersebut dipahatkan pada panil batu, menggambarkan orang berwajah binatang (sapi jantan dan gajah) dan orang (dewa?) dalam sikap menari.

Panil 1

Tokoh lelaki digambarkan dengan menggunakan anting dan muka sudah rusak, dan memakai kalung, di bagian tengah ada hiasan. Tangan dua menggunakan kelat bahu dan gelang tangan. Tangan kanan mengapit kaki kanan yang dinaikkan. Memakai pakaian atau kain sebatas pinggang. Kaki kiri lurus dan kaki kanan diangkat ke atas, keduanya memakai gelang kaki.



Gambar 8. Tokoh menari
(Sumber. Sukawati Susetyo)

Panil 2

Tokoh berkepala binatang bertanduk (*nandi?*), rambut terurai, mata terbuka dengan mulut terbuka. Tangan kiri ke atas dengan memakai kelat bahu dan gelang tangan, tangan kanan tidak nampak. Tokoh digambarkan seperti menghadap ke belakang dan menoleh ke sisi kiri. Tokoh memakai kain bermotif sebatas paha atas. Kaki kiri ditekuk ke atas dengan telapak kaki ke bawah dan kaki kanan ditekuk dengan telapak kaki ke arah kanan.



Gambar 9. *nandi* menari
(Sumber. Sukawati Susetyo)

Panil 3

Tokoh lelaki menari, mata terbuka, hidung rusak, mulut tampak gigi, rambut lurus memakai anting bulat berhias, dan kalung rangkap tiga. Tangan kanan ke atas (rusak) memakai kelat bahu, tangan kiri ke atas dengan kelat bahu dengan hiasan tumpal. Memakai kain berhias bulat-bulat dan diikat di bagian belakang tubuh. Kaki dua dan patah sebatas paha.



Gambar 10. Tokoh menari
(Sumber. dokumen Sukawati Susetyo)

Panil 4

Tokoh berkepala gajah (*ganesa*), mata terbuka, telinga lebar, belalai mengisap mangkuk, tangan kanan ke atas dengan gelang tangan dan kelat bahu,

tangan kiri patah. Tokoh juga digambarkan memakai kalung, *upawita* dan pakaian bermotif dari pinggang sampai batas paha atas. Kaki kanan lurus dan kaki kiri ditekuk dengan telapak menghadap ke bawah. Kedua kaki memakai gelang.



Gambar 11. *Ganesa* menari
(Sumber. dokumen Sukawati Susetyo)

2.3 Arca *Heruka*

Pada tahun 1950-an, di dalam bilik utama bangunan Biaro Bahal II, pernah ditemukan sebuah arca yang telah pecah berkeping-keping. Setelah berhasil direkonstruksi, ternyata obyek tersebut adalah Arca *Heruka* yang mempunyai ukuran tinggi 118 cm. Jenis Arca *Heruka* ini merupakan arca langka yang jarang ditemukan di Indonesia, baik di Jawa maupun di Sumatera. Kondisi muka sudah rusak, rambut sebagian di kepala berdiri seperti lidah api, dalam posisi menari di atas setumpuk mayat (?). Arca bertangan dua, tangan kanan di atas dalam posisi memegang *vajra*, tangan kiri di depan memegang tongkat (*khatvangga*) dan di bagian ujung dikaitkan kain yang

menyerupai bendera, disandingkan di bahu kiri. Berdiri di atas kaki kiri yang ditekuk, kaki kanan diangkat dengan telapak kaki mengarah ke paha kiri.



Gambar 12. Heruka
(Sumber. dokumen S. Susetyo)

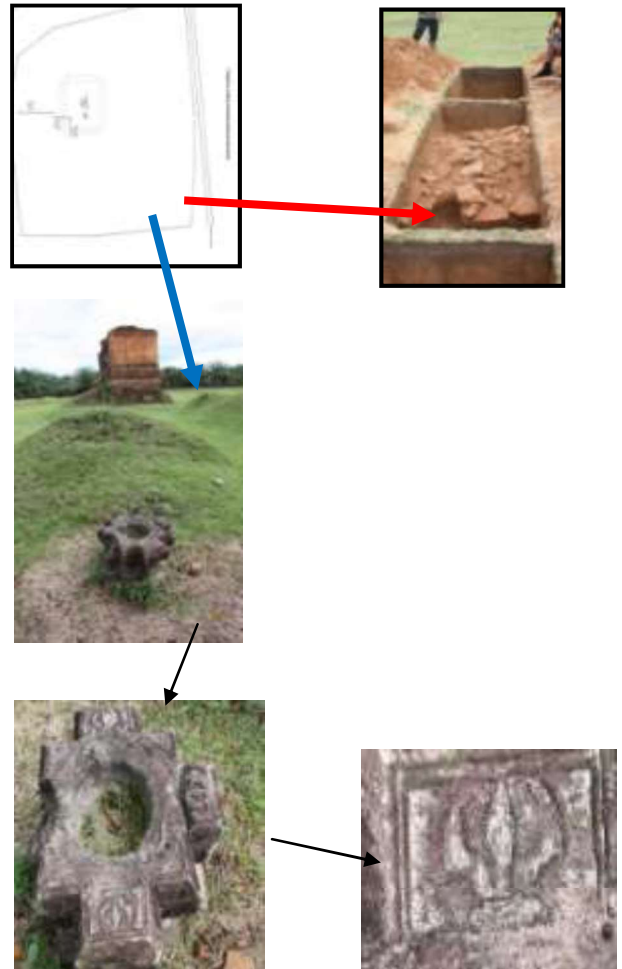
2.4 Biaro Tandihat I (dahulu dikenal sebagai Biaro Joreng Belangah)

Di Biaro Tandihat I yang berada di Desa Tandihat, Kecamatan Binanga, Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara, terdapat dua buah batu berelief. Pada tahun 2011 telah dilakukan penggalian di sekeliling Biaro Tandihat I dan dari hasil penggalian dapat diketahui bahwa biaro dikelilingi pagar keliling dengan jarak beberapa meter dari Biaro Induk (lihat gambar nomor 12). Di sisi barat/timur terdapat batu berbentuk persegi dan oval yang pada ke empat sisi berhiaskan gambaran manusia dalam posisi menari dan memainkan alat musik.

Pertama adalah batu yang letaknya tak jauh dari Biaro Tandihat I yang berbentuk segi delapan dengan empat

buah tonjolan di bagian tengah atas. Ke empat tonjolan tersebut masing-masing berhiaskan *trisūla*. Bagian tengah batu berlubang.

Pada bagian dinding batu (panil) yang berhiaskan *Śūla* tersebut terdapat lima buah relief dalam posisi menari, dan memainkan alat musik seperti diuraikan di bawah ini.



Gambar 13. Biaro Tandihat I dengan pagar keliling dan batu segidelapan berelief
(Sumber. dokumen pribadi)

Gambar 14. *trisula*
(Sumber. dokumen pribadi)

Panil 1

Tokoh digambarkan dengan

rambut digelung ke atas dengan hiasan bunga, memakai anting bulat dan kalung untaian panjang. Mata terbuka dan mulut lebar tertutup. Tangan kanan posisi ke bawah menyentuh lutut memakai kelat bahu serta gelang tangan. Tangan kanan ke atas dan memakai kelat bahu dan gelang tangan. Tokoh memakai kain sebatas pinggang. Kaki kanan ditekuk ke samping kanan dan kaki ditekuk ke samping kiri (gambar 15).



Gambar 15. Tokoh menari (Sumber. dokumen pribadi)



Gambar 16. Tokoh memainkan gendang (Sumber. dokumen pribadi)

Panil 2

Tokoh berdiri dengan kaki ditekuk ke kiri dan kanan, memakai kain sebatas mata kaki. Rambut berombak dan mata melotot. Tokoh memegang alat musik berbentuk silindris, yang bagian tengah menggebu. Semacam *gendang* (kendang, Bahasa Jawa), atau juga

disebut disebut *mrdangam* (Sanskrit: मृदङ्गं). (Gambar 16).

Panil 3

Tokoh digambarkan seorang manusia dengan posisi berdiri memainkan alat musik berbentuk silindris, bagian tengahnya cekung dan bermotif garis. Alat musik tersebut dibawa dengan cara diselempangkan menggunakan tali pipih di bahunya. Alat musik seperti ini masih dijumpai dan mempunyai kemiripan dengan *tifa* (Koestoro 2008, 36).



Gambar 17. Tokoh memainkan tifa (Sumber. dokumen pribadi)

Panil 4

Tokoh menggambarkan seorang lelaki dalam posisi berdiri dengan menggunakan mahkota. Tokoh memakai anting bulat dan kalung panjang. Kedua tangan berada di depan perut dengan membawa mangkuk. Tokoh memakai kain di pinggang dan diikat di samping kiri dan kanan pinggang.



Gambar 18. Tokoh lelaki
(Sumber. dokumen pribadi)

Panil 5

Panil 5 menggambarkan tokoh dalam posisi duduk bersila, tangan kanan di dada memegang sesuatu (mangkuk ?), tangan kiri ke atas dengan telapak tangan posisi terbuka (meminta ?). Rambut disanggul, anting bulat, mata tertutup, tanpa perhiasan.



Gambar 19. Tokoh
(Sumber. dokumen pribadi)

Selanjutnya, masih di halaman Biaro Tandihat I, lapik bulat setinggi 80 cm dilengkapi dengan 4 (empat) buah pahatan figur lelaki, seperti diuraikan di bawah ini.

Panil 1

Posisi menari dengan kaki kiri diangkat ke atas, tangan kanan ke atas (sudah rusak) dengan sikap *danḍa-hasta* atau *gaja-hasta* dan kiri ke bawah. Muka menghadap ke depan. Memakai kain

sebatas pinggang. Arca berambut ombak dan menggunakan anting bulat.



Gambar 20. Tokoh menari
(Sumber. dokumen pribadi)

Panil 2

Sebagian relief sudah rusak, hanya terlihat sisa rambut dengan anting bulat. Tokoh digambarkan dalam posisi *jongkok*, tangan kiri berada di lutut kiri dan tangan kanan berada di lutut kanan. Tokoh memakai gelang tangan.



Gambar 21. Tokoh posisi duduk
(Sumber. dokumen pribadi)

Panil 3

Tokoh lelaki digambarkan dengan rambut berombak seperti lidah api, menggunakan sejenis *bandana*, wajah rusak, memakai anting bulat dan kalung. Tangan kanan ke atas dengan telapak tangan terbuka, dan tangan kiri berada di lutut kiri, dan juga menggunakan gelang

tangan. Tokoh dalam posisi duduk dengan kaki kanan ditekuk dan kaki kiri posisi bersila.



Gambar 22. Tokoh menari
(Sumber. dokumen pribadi)

Panil 4

Tokoh lelaki digambarkan dengan rambut seperti lidah api, bagian wajah rusak. Tokoh memakai kalung. Kedua tangan mengarah ke atas dengan kelat bahu dan gelang tangan serta bertumpu di lutut kanan dan kiri. Kaki kiri dan kanan ditekuk dengan masing-masing telapak kaki ke samping kiri dan kanan.



Gambar 23. Tokoh lelaki
(Sumber. dokumen pribadi)

3. Pembahasan: Siwa Tandawa di Padanglawas

Lapik di Biaro Tandihat I yang

berbentuk bulat (*padmāsana*) (Rao 1971, 20), dengan relief di sekeliling sisi yang menggambarkan tokoh lelaki dalam empat pose dan oleh Schnitger dikatakan bahwa lapik berhias tersebut merupakan lapik stupa.



Gambar 24. Lapik di Biaro Tandihat I
(Sumber. dokumen pribadi)

Dilihat dari bentuknya yang bagian atas rata, kemungkinan besar lapik yang berbentuk oval tersebut merupakan tempat untuk meletakkan sesaji, atau dapat juga tempat pijakan orang yang menari di atasnya. Dapat pula diduga, bahwa di bagian permukaan lapik yang rata itu dahulu terdapat batu lain yang menggambarkan bentuk tertentu.



Gambar 25. Batu berhiaskan *padma* di halaman Tandihat I
(Sumber. dokumen pribadi)

Di dekat Biaro Induk Tandihat I masih dijumpai beberapa bulat batu

berhiaskan *padma* dan ada yang masih terpendam. Letaknya di sisi kiri dan tidak jauh dari Biaro Induk Tandihat I.

Begitu pula lapik berbentuk *cruciform* (bentuk salib) dengan hiasan *vajra* di bagian permukaan atas merupakan lapik *stambha* (Schnitger 1936, 19), dan pahatan *vajra* tersebut juga menurut Schnitger merupakan indikasi aliran Vajrayana pada Biaro Tandihat I. Setelah dilihat kembali, batu yang menurut Schnitger berbentuk *cruciform* tersebut jelas bukan lapik *stambha*, karena di bagian tengahnya berlubang, seperti tempat untuk air. Begitu pula dengan beberapa temuan berbentuk segi delapan yang oleh Schnitger adalah relief *vajra*, ternyata setelah diamati lebih lanjut objek tersebut adalah relief *śūla* (lihat foto no 13) dan bukan *vajra*. *Śūla* yang dipahatkan pada batu dan bermata tiga yang merupakan atribut Dewa Siwa (Rao 1971, 7). Adapun lapik dari Tandihat I berdenah *cruciform* di sekelilingnya berhias relief manusia membawa alat musik dan wanita menari. Menurut Schnitger bahwa pahatan tersebut mirip dengan lapik yang dijumpai di Mi-Son E.I (Campa) dan Trakieu (abad ke-8 M). Rumbi Mulia juga berpendapat bahwa gaya seni dan arsitektur kepurbakalaan di Padang Lawas mendapat pengaruh dari kepurbakalaan di daratan Asia Tenggara (Mulia 1982, 141).

Menurut beberapa sarjana dikatakan bahwa manusia berkepala binatang yang sedang menari tersebut

adalah *yaksa*. *Yaksa* (Sanskerta) berasal dari India adalah makhluk yang termasuk dalam makhluk kayangan yang khusus menjaga kekayaan dan kesuburan yang tinggal di hutan dan dianggap sebagai sumber kehidupan, karena pertanian dan perladangan subur berkat perlingkungannya (Ayatrohaedi 1981, 104). Ini menyebabkan *yaksa* mendapat pemujaan secara khusus oleh penduduk yang berkepentingan. Dalam pantheon dewa, *yaksa* merupakan dewa pendamping. Di India arca *yaksa* sudah ditemukan pada beberapa abad sebelum masehi dan mungkin merupakan tradisi lanjutan dari kebudayaan Harappa.

Setelah diamati bahwa relief yang terdapat di Biaro Pulo (foto. 9) bukan relief *yaksha* melainkan relief sapi jantan dengan tanduknya (*bull headed*), dan kedua tangan ke atas seolah-olah memegang sesuatu. Kemungkinan menggambarkan Nandi yang tangannya memegang sesuatu (*kendang - mrdangam* ?) dan dalam posisi menari. Dalam mitologi Hindu, Nandi sebagai kendaraan Dewa Siwa akan memulai memainkan alat musik dalam tarian dari Dewa Siwa, dan bunyi *kendang* dari Nandi merupakan permulaan tarian Siwa melawan musuh dari Madana.

Hal ini tercantum dalam *Atharvaveda* dimana disebutkan bahwa sebuah *dundubbi* atau *mrdangam* sudah digunakan oleh masyarakat India untuk pemujaan. Alat ini terbuat dari kayu dan jika dipukul, bunyinya dilambangkan

seperti pahlawan menghancurkan musuh-musuh. Para dewa menghancurkan musuh-musuhnya dengan bunyi *dundubbi* (Ferdinandus 2003, 96). Serta bunyi gendang mempunyai efek psikologis terhadap manusia sehingga sering digunakan dalam upacara. Kandungan daya magisnya yang memukau, tidak jarang bila gendang ditabuh dengan irama tertentu dapat mengakibatkan seseorang menjadi tidak sadar diri. Dalam upacara *bhairava-raga* dan *tantrayana* bunyi gendang memegang peranan penting (Setianingsih 2008, 116).

Dalam tarian Siwa, yang menggunakan alat musik *kendang (mṛdangam)* dianggap sebagai dewa yang menguntungkan, sebagai jagoan tari yang besar. Pada kepercayaan lama disebutkan bahwa musik dan tarian Siwa tersebut dapat memindahkan *visha* atau bisa (racun), dan juga sebagai dewa yang dapat menelan bisa yang mematikan. Umumnya musik dewa Siwa dengan menggunakan *kendang (mṛdangam)* ini dapat disucikan dengan *mantra* dan kemudian menghilangkan atau melepaskan segala *visha* atau racun. Hal ini seperti yang tercantum dalam Haravijaya 16, 9: *prastauti mantrakritasamskritiupavenuvinaravopu vishamasya vishasya nasam* (Siwaramamurti, 2014).

Alat musik *kendang (mṛdangam)* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *mṛda* (lempung = tanah liat) dan *anga* (badan)

dan awalnya *mṛdangam* terbuat dari tanah liat (Macdonell 1954, 237). Dalam mitologi Hindu, *kendang* atau *kendang (mṛdangam)* merupakan alat musik Ganesha dan Nandi. Nandi yang memainkan *kendang (mṛdangam)* selama dewa Siwa menari tarian Tandava Kuna dan ritmenya dapat melewati surga. Oleh karena itu *kendang (mṛdangam)* dikenal juga sebagai *Deva Vaadyam* atau instrument yang bersifat ketuhanan. Dengan adanya perkembangan jaman, kemudian *kendang (mṛdangam)* dibuat dari kayu nangka. *Kendang (mṛdangam)* atau dapat juga sebuah kendang kecil (Ayatrohaedi 1981, 24) dimainkan dengan diletakan di tanah, tangan kanan pemain memukul sisi kanan dan menghasilkan bunyi rendah dan tangan kiri menghasilkan bunyi tinggi.

Beberapa relief di Biaro Tandihat I, Biaro Bahal I, Biaro Pulo dan arca Heruka merupakan bentuk relief yang menggambarkan posisi orang menari. Kata tari dalam bahasa Sansektra adalah *nāṭya* atau *nāṭaka* yang berarti kesenian drama, dan kata *nāṭaka* berasal dari \sqrt{nat} (*nata*) yang artinya tarian (Macdonell 1954, 135). Edi Sedyawati juga menyebutkan bahwa tari sebagai (1) gerak-gerak ritmis, baik sebagaian atau seluruhnya, dari anggota badan yang terdiri dari pola individual atau berkelompok disertai ekspresi atau sesuatu ide tertentu; (2) tari merupakan paduan pola-pola di dalam ruang yang disusun dan dijalin menurut aturan pengisian waktu tertentu; (3) tari

adalah gerakan spontan yang dipengaruhi oleh emosi yang kuat; (4) tari adalah paduan gerak-gerak yang indah dan ritmis yang disusun sedemikian rupa sehingga memberi kesenangan kepada pelaku dan penghayatnya; dan (5) tari adalah gerak-gerak terlatih yang telah disusun dengan seksama untuk menyatakan tata laku dan tata rasa (Sedyawati, 2012).

Jenis tari ada bermacam-macam, baik tari sederhana dengan durasi penampilan yang singkat, sampai tarian yang memerlukan proses cukup panjang. Jenis tari dapat dikelompokkan menjadi (1) tari berdasarkan koreografinya, dibagi jadi tiga yaitu tari tunggal (*solo*), tari berpasangan (*duet*) dan tari kelompok. Tari tunggal adalah tari yang dibawakan oleh satu orang penari. Tari berpasangan adalah bentuk tarian yang dibawakan secara berpasangan yang satu sama lainnya saling memberi respon. Tari kelompok adalah tarian yang dilakukan oleh sejumlah orang penari yang terdiri dari tiga orang penari atau lebih, tergantung dari kebutuhan tarian yang akan dibawakan; (2) jenis tari berdasarkan pola garapannya terbagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah tari yang kehadirannya sudah ada sejak puluhan tahun lalu, telah mengalami perkembangan yang cukup lama serta kental dengan nilai-nilai tradisi yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sedangkan tari kreasi baru adalah tari yang belum

memiliki umur yang panjang dalam kehidupan manusia. Dalam penggarapan mengarah pada kebebasan pengungkapan dan tidak selalu berpijak pada pola tradisi (Sedyawati, 2012).

Pada umumnya terdapat 4 tahap dalam proses penciptaan tari diantaranya adalah (1) penemuan gagasan, adalah tahap menemukan gagasan tema dan gagasan bentuk tari, yang diawali dengan kegiatan memberikan rangsangan kepada panca indera; (2) pendalaman gagasan, adalah tahap untuk memahami tema tari dan bentuk tari yang akan dibuat; (3) perwujudan gagasan, atau komposisi tari adalah tahap membuat susunan ragam gerak, desain lantai, musik, dramatik, sesuai dengan tema tari dan bentuk tari yang diinginkan; (4) pementasan tari, adalah kegiatan mempertunjukkan karya-karya di depan penonton, rangkaian kegiatan pementasan tari adalah latihan, pementasan dan pembahasan atau evaluasi (Sedyawati, 2012).

Dari foto 8 temuan dari Biaro Pulo memperlihatkan relief seorang yang menari dengan kaki kanan ke atas, dan melihat figur seperti dapat disamakan sikap *Sri Shiva Tripura Samshara Thandava Murthi* atau *Nataraja Shiva Engaged in Ananda Tandava*. *Ananda Tandava* atau tarian kebahagiaan (*dance of bliss*). Dewa Siwa menari sebagai *maha-sukha*, karena kekuasaannya dan kebahagiaan yang abadi. Tetapi Robert tidak setuju bahwa Dewa Siwa mempunyai

kebahagiaan abadi, dan menurutnya bahwa itu merupakan hubungan antara kebahagiaan dan kengerian, serta rasa kekejaman melalui kesakitan di dalam kematian dan kehidupan kita (Stromer 1962). Sedangkan menurut Huxley, tarian Siwa dengan kaki ke atas tersebut merupakan tarian untuk menentang kekuatan daya tarik bumi yang merupakan simbol dari pelepasan *moskha* atau dari pembebasan (Huxley 1962).

Smith juga menyetujui bahwa *Ananda Tandava* merupakan *dance of bliss* dan bahkan dia menyebutkan bahwa dewa Siwa sebagai gambar *Nataraja* memainkan peranan dari dewa Siwa sebagai Bhairawa (Smith 1962). Dewa Bhairawa sebagai seorang penghancur yang menakutkan dan seorang yang membakar dunia. Melalui *Ananda Tandava*, Dewa Siwa sebagai raja tarian, menawarkan keselamatan kepada pemujanya melalui tarian penciptaan dan pengerusakan dari dunia.

Seperti diketahui bahwa hampir semua posisi menari dari relief yang ada tersebut dengan sikap tungkai membuka keluar; kaki kanan ditekuk, lutut ke arah samping kanan, dan kaki kiri ditekuk, lutut ke samping kiri. Menurut Edi Sedyawati bahwa sikap seperti di atas adalah sikap atau gaya *tandava*, sedangkan gaya lokal ditandai dengan sikap tungkai sejajar ke arah depan (Sedyawati 2012).

Sikap *tandava* juga diperlihatkan pada temuan relief arca Ganesa sedang

menari (foto. 11), sikap seperti ini hampir sama dengan temuan arca perunggu Ganesha dalam sikap badan *Siva Tandava*. Ganesha bertangan empat, tangan belakang memegang aksamala dan kedua tangan di depan posisi menari. Kaki kiri diangkat dan kaki kanan ditekuk. Arca digambarkan memakai kain yang diikat di kanan dan kiri sebatas pinggang. Penggambaran Ganesha dalam sikap *Siva Tandava* pada kedua gambaran Ganesa tersebut mempunyai kesamaan, hanya belalai Ganesa dari Biaro Pulo ke arah bawah. Gambaran pakaian atau kain yang digunakan juga ada persamaannya, dimana pada bagian pinggang diikat berbentuk pita. Dapat dikatakan bahwa relief Ganesa yang ada di Biaro Pulo menggambarkan Ganesa dalam sikap *Siva Tandava*.

Dewa Siwa juga disebut sebagai *Nataraja* adalah manifestasi dari simbol kosmis energi, tiga aspek, yaitu penciptaan, pemeliharaan dan penghancuran. Tarian Siwa disamakan dapat dengan kebenaran dan kecantikan; gaya dan irama; bergerak dan berubah; realisasi dan putus. Juga disebut dengan *Nartanasila*, seorang pecandu atau penggemar tarian. Juga dalam tarian dan musik, juga vokal dan instrumen sebagai sebuah pemujaan. Ia juga disebut sebagai *Silpisa* atau raja artis *musikal*, terkemuka sebagai seorang seniman, nenek moyang dari semua kesenian: *sarvasilpapravatakah* (Vayupurana 30,

198-9 dalam Sivaramamurti, 2014). Begitu pula dengan waktu yang digunakan oleh Dewa Siwa dalam menari memilih waktu sore, jika hari mulai gelap maka semua akan diterangi dengan bulan yang ada di kepala Siwa, bintang yang ada di sekelilingnya, api yang ada ditangannya, dan sinar mutiara yang ada di atas kepala ular yang dipakai sebagai ornamennya.

Dalam pemujaan dan diuraikan dalam ritual dengan ungkapan *Pranava*, dan *humkara*. *Humkara* adalah kata *hum* atau bunyi lebah. Hal ini seperti tercantum dalam prasasti Badaun dari Lakhanapala yang menyebutkan tentang tarian yang merupakan pemujaan dari sebuah tempat ibadah (candi atau biaro) (dalam Sivaramamurti 2014). Dikatakan bahwa pemujaan bagi dewa gunung yang tercinta dalam ritual keseharian disertai tarian, bunga-bunga hingga bunyi orkestra dari bunyi suling, bunyi yang seperti dengungan lebah, serta bunyi lonceng biaro*turyanam sanninaambardair madhukramadhuair vallakisphitagitair ghantasamghattaghoshaih kusumaparimalair nartanair nartakinam yasminnatyantabhkatya mahati girisutavallsbham nityaritya bhrantih pavitriki syad atibalamahapujaya vismitanam* (Epigraph India 1: 66 dalam Sivaramamurti, 2014).

Sikap menari relief nomor 1 hingga 6 yang terdapat di Biaro Bahal I memperlihatkan adanya persamaan dengan tarian orang Batak Pakpak di

daerah Kabupaten Pakpak Bharat yang mempunyai tarian tradisional, yang disebut Tarian *Manganjaki Takal-Takal*. Tarian ini tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Silueh Kecamatan Kerajaan dan masyarakat percaya bahwa itu diwariskan secara turun menurun sejak abad XVII. Dalam sejarahnya tarian dilakukan sesudah perang antar kampung satu dengan kampung lain (*geraha*), sebagai pengungkapan rasa gembira atas kemenangan peperangan melawan musuh dan hormat kepada para pahlawan.

Ada tiga pola gerakan yang dinamis dalam tarian ini. Pola gerak *nangguru* (si pembawa upacara) memasuki arena yang dimulai dengan langkah kaki kiri dan berlari-lari kecil. Kepalan tangan kiri digerak-gerakan ke arah luar, tangan kanan memegang *takal* (kepala musuh), *geru gerpah* (tampi), *uncang* (pundi-pundi). Pola gerak *mengerangi* (gerak penghinaan terhadap musuh/lawan), dilakukan penari pria dengan tangan kiri dan kanan bersama memegang sebuah pedang (*ladingen*). Pedang diputar-putar kadang mengayun seolah-olah memenggal dan dilakukan dalam membentuk lingkaran. Pola gerak *manganjaki* (gerak melampiasikan kemarahan), melakukan tarian dengan memegang pedang sambil berteriak-teriak (Margaretta 2011, 69).

Sikap menari juga digambarkan pada foto nomor 18 hingga foto nomor 21 bila dicermati terdapat juga di Thillai Nataraja Temple di Chidambaram dan

semua cerita untuk dewa Siwa sebagai penari dunia. Di sana ada relief yang menceritakan tentang Dewa Siwa berjalan-jalan menuju *Thillai Vanam* (hutan pohon *Exocoeria agallocha* – salah satu jenis pohon mangga) yang tumbuh di daerah rawa di Pichavaram dekat Chidambaram. Di Thillai tinggal sekelompok pendeta yang percaya pada kekuatan magik dan dapat mengontrol ritual dan mantra (kata-kata magik). Dia menerima *Bhikshatana*, tukang obat sederhana yang sedang meminta sedekah, dia didampingi oleh istrinya Mohoni, perwujudan *Vishnu*. Siwa dicobai dengan ular dan harimau, dan semua dapat dibunuhnya, kemudian ular dikalungkan di pinggangnya dan kulit harimau dipakainya sebagai pakaiannya. Para pendeta juga meminta bantuan pada raksasa yang perkasa, *Muyalakan* (simbol dari kebodohan dan kesombongan). Akhirnya *Muyalakan* dapat dilumpuhkan dan diinjak dan kemudian Dewa Siwa menari *Ananda* (tarian kebahagiaan) dan memperlihatkan bentuk asli. Para pendeta menyerah dan menganggap Dewa Siwa yang dapat melebihi dari kekuatan magik dan ritual (Stromer 1962).

Dalam *Ananda Tandava*, Dewa Siwa sebagai Nataraja yang memperlihatkan *pancikritya* atau kepercayaan untuk menciptakan dunia. Dewa Siwa digambarkan dan menyimbolkan seperti uraian di bawah ini.

- Raksasa kecil (*muyalakan*) yang diinjaknya melambangkan kebodohan yang telah dikuasai sehingga mencapai kebijaksanaan
- Api (*agni*) di tangan melambangkan kekuatan menghancurkan kejahatan
- *Abhaya mudra* atau *pataka mudra* melambangkan penyelamat dunia
- Bentuk api (*thiruvashi* atau *prabhavati*) melambangkan kosmos dan perputaran dunia
- *Kendang (damaru)* melambangkan asal kehidupan dan detak dari ritme penciptaan dunia
- Bunga lotus (*padma*) melambangkan suara dari dunia dan simbol hati yang beriman
- Mata kanan, kiri dan mata ke tiga melambangkan matahari, bulan dan api pengetahuan
- Anting kanan (*makara kundalam*) dan anting kiri (*sthri kundalam*) melambangkan penyatuan lelaki dan perempuan (lelaki kanan – perempuan kiri).
- Bulan sabit di rambut melambangkan kebajikan dan keindahan
- Aliran sungai Gangga di rambutnya melambangkan kehidupan abadi
- Rambut yang menakutkan memperlihatkan kekuatan tariannya
- Ular melambangkan energi kosmik (Stromer 1962).

Menurut Mangku Suro, Nataraja, Raja Tari, digambarkan mempunyai empat tangan. Tangan kanan atas memegang

genderang dimana hasil-hasil ciptaan terus keluar tiada hentinya. Tangan kanan bawah dalam posisi memberi restu, menggambarkan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Juga sekaligus Maha Penghancur atau Maha Pelebur yang digambarkan pada tangan kiri atas memegang lidah api abadi yang berkobar. Kaki kanan berdiri dengan sikap *Apasmarapurusha*, menggambarkan jiwa yang untuk sementara terbelenggu dengan duniawi oleh karena kelambanannya, kebingungannya, dan kelalaiannya sendiri. Kaki kiri diangkat menunjukkan keyakinan bahwa kaki suci Siwa adalah tempat berlindung bagi semuanya, jalan menuju kebebasan. Lingkaran api menggambarkan alam semesta dan terutama kesadaran sejati. Ia juga melahap semua yang ada sebagai penggambaran Sang Mahakala 'Sang Waktu'. Ular kobra yang melilit di pinggang adalah *kundalini shakti*, tenaga kosmik yang bersemayam di dalam semua ciptaan-Nya. Semua tarian Dewa Siwa melambangkan lima babak tariannya, yaitu penciptaan, pemeliharaan, peleburan, pembelengguan dan pembebasan (Edi Sedyawati 2012).

Subhramuniyaswam mengatakan bahwa tarian siwa mempunyai 108 pose atau gaya yang kesemuanya berhubungan dengan bhairawa dan menunjukkan dewa Siwa sebagai penghancur menakutkan dan raja yang membakar dunia. Dari foto nomor 1 hingga 11, foto no 14, foto no 19

hingga foto no 22 semua berasal dari Biaro Bahal I dan Biaro Tandihat I memperlihatkan posisi menari dewa Siwa dengan berbagai macam pose. Berbagai macam pose tersebut berhubungan dengan beberapa relief yang ada di Candi Chidambaram, juga memperlihatkan berbagai pose menari Siwa (*Siva Tandava*) (Stromer 1962).

Selain itu penggambaran foto 14 hingga foto 18 dari Biaro Tandihat I memperlihatkan cerita Dewa Siwa di hutan Thillai Vanam di Chidambaram. Foto no 14 menggambarkan Dewa Siwa yang menari dengan sikap *tandava*, yaitu kedua kaki bagian lutut ditekuk. Foto no. 15 dan foto no. 16 menggambarkan tokoh yang sedang memainkan alat musik *mrdāṅgam* dan *tifa (?)* yang mengiringi tarian Dewa Siwa. Foto no 17 menggambarkan seorang guru atau orang bijaksana yang sedang meminta sedekah yaitu Bhikshatana, dan foto no. 18 gambar seorang yang juga dalam posisi tangan meminta sedekah adalah Mohoni, istri dari guru tersebut. Penggambaran kesemuanya yang berhubungan dengan Dewa Siwa tersebut diperkuat dengan adanya *triśula* sebagai atribut Dewa Siwa.

Begitu pula dengan foto no 8 hingga foto no. 11 dari Biaro Pulo yang memperlihatkan tarian Siwa Tandava yang ditarikan oleh Nandi dengan membawa *kendang* atau *mṛṅḡam*. Juga anak Dewa Siwa, yaitu Ganesha yang

dalam badan atau dengan sikap *shiva tandava*.

4. Penutup

Beberapa tokoh yang ada di relief Biaro Tandihat I, Biaro Pulo, Biaro Bahal I memperlihatkan adanya berbagai macam bentuk pose tari. Beberapa pose tari dan relief tokoh yang ada di Biaro Tandihat I memperlihatkan kesamaan dengan cerita tarian dewa Siwa di hutan Thillai (Thillai Vanam) di Chidambaram. Ada penggambaran Bhikshatana, Mohoni dan ada dua orang tokoh yang sedang memainkan alat musik kendang (*mridangam*) dan tifa yang mengiringi tarian Dewa Siwa (*Ananda Tandava*) atau tarian kebahagiaan (*dance of bliss*). Melalui *Ananda Tandava*, dewa Siwa sebagai raja tarian, menawarkan keselamatan kepada pemujaannya melalui tarian penciptaan dan pengerusakan dari dunia. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati bahwa tari adalah paduan gerak-gerak yang indah dan ritmis yang disusun sedemikian rupa, sehingga memberi kesenangan kepada pelaku. Serta semua penampilan tari dibawakan oleh satu orang penari (*solo*). Serta sikap tari dengan ke dua kaki ditekuk keluar yang menunjukkan model tarian tandawa.

Demikianlah Siwa Tandawa di kawasan Padanglawas merupakan gambaran dalam relief yang memperlihatkan adanya pemujaan atau pengkultusan kepada Dewa Siwa yang

ingin memberikan kebahagiaan kepada dunia pada umumnya dan kepada penduduk Padanglawas pada khususnya. Ini membuktikan bahwa latar belakang keagamaan bangunan, terutama Biaro Tandihat I dan Biaro Pulo adalah Siwaistis. Hal ini diperkuat pula dengan adanya atribut dewa Siwa seperti Nandi, Ganesa dan Trisula.

Adanya tinggalan arca, relief, biaro, prasasti dan lingkungan sekitar di Kawasan Padanglawas dan berhubungan dengan adanya agama Siwaistis tersebut patut dilestarikan. Tinggalan Arkeologi tersebut sangat berharga sebagai warisan budaya bangsa baik bagi generasi sekarang maupun bagi generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, et al. 1981. *Kamus Istilah Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ferdinandus, P. E. J. 2003. *Alat Musik Jawa Kuna*. Yogyakarta: Mahardika.
- Koestoro, Lucas Partanda. 2008. "Arkeomusikologi, Tutaran Tentang Musik Dalam Arkeologi", dalam *Arkeomusikologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal. 33 – 45.
- Mc Donell, A. A. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Margaretta, Rita. 2011. *Latar Belakang Keagamaan Pendirian Bangunan Sucis Sebuah Catatan Atas Tinggalan Budaya di Kawasan Padang Lawas, Indonesia dan Situs Sungai Batu Kedah*,

- Malaysia. Medan: Prosiding Seminar Antarbangsa.
- Mulia, R. 1980. "The Ancient Kingdom of Pannai and The Ruins of Padang Lawas", dalam *Bulletin of The Research Center of Archaeology of Indonesia* No. 14. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Rao, Gopinantha, T.A.1971. *Hindu Iconography*. Vol. I. Part I. New Delhi: Indological Book House.
- Schnitger, F.M. 1936. *Oudheidkundige Vondstenn in Padang Lawas*. Leiden : E.J. Brill.
- Setianingsih, Rita Margaretha. 2008. "Musik Upacara, Sebuah Catatan Atas Data Prasasti, Relief, Dan Arca Dari Padang Lawas, Sumatera Utara", dalam *Arkeomusikologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan. hlm. 108-117.
- Susetyo, Sukawati. 2010. "Stambha-stambha dari Padang Lawas, Sumatera Utara", dalam *Pentas Ilmu Di Ranah Budaya*. Sri Endang Hardiati dan Rr. Tri Wuryani (Eds).. Bali: Pustaka Lasaran. hlm 671-683.

Buku Elektronik

- Huxley, Aldous, *Island* (1962). New York: "Perennial Library" dalam Stromer, Richard. *Shiva Nataraja: A Study in Myth, Iconography, and the Meaning of a Sacred Symbol*. Dari [http://ebooks6.com/shiva-Nataraja-](http://ebooks6.com/shiva-Nataraja-A-Study-in-Myth-Iconography-and-the-Meaning-of-a-Sacred-Symbol-download-w71143.html)

[A-Study-in-Myth-Iconography-and-the-Meaning-of-a-Sacred-Symbol-download-w71143.html](http://ebooks6.com/shiva-Nataraja-A-Study-in-Myth-Iconography-and-the-Meaning-of-a-Sacred-Symbol-download-w71143.html). Diakses 23 Juli 2014.

- Siwaramamurti. 2014. Dalam Nataraja in Art, Thought and Literatur, Chapter I. Nataraja : The Lord Of dance. <http://www.indiaclub.com/shop/searchresult.asp?Prostock=3769>. Diakses tanggal 22 Juli 2014.
- Smith,1962. Dari <http://ebooks6.com/shiva-Nataraja-A-Study-in-Myth-Iconography-and-the-Meaning-of-a-Sacred-Symbol-download-w71143.html>. Diakses 23 Juli 2014)
- Stromer, Richard. 1962. Shiva Nataraja: A Study in Myth, Iconography, and the Meaning of a Sacred Symbol. Dari [http://ebooks6.com/shiva-Nataraja-A-Study-in-Myth-Iconography-and-the-Meaning-of-a-Sacred-Symbol. download.w71143.html](http://ebooks6.com/shiva-Nataraja-A-Study-in-Myth-Iconography-and-the-Meaning-of-a-Sacred-Symbol-download.w71143.html). Diakses 23 Juli 2014

Laman/Website

- Sedyawati, Edi. 2012. Dalam 'Panil Gaya Tari di Relief Prambanan' diunduh dari <http://cetak.kompas.com>. Diakses tanggal 22 Juli 20